



Eksplorasi Visual Motif Jamu Tradisional dalam Pengembangan Desain Batik Kontemporer

Gustu Rahma Deni^{1*}, Ardiyansyah Mega Sejati², Gege Noby Priohananto³

^{1,2} Prodi Desain Produk Tekstil, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Tiga Serangkai

³ Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Tiga Serangkai

Email Korespondensi: gustudeni@tsu.ac.id

Abstrak

Jamu tradisional merupakan salah satu warisan budaya berbasis lokal yang patut untuk dilestarikan. Tradisi meracik jamu sudah menjadi kebiasaan masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang. Bahan dari meracik jamu menggunakan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan dilingkungan sekitar tempat tinggal. Selain digunakan sebagai bahan membuat masakan juga memiliki khasiat untuk kesehatan yaitu untuk mengobati berbagai penyakit, meningkatkan nafsu makan, menjaga imunitas atau hanya menjaga kebugaran tubuh. Ternyata sampai sekarang masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahan baku jamu beserta manfaatnya dan masih belum bisa membedakan setiap bahan jamu yang digunakan sehingga muncullah ide untuk memvisualisasikan bahan-bahan tersebut menjadi motif batik kontemporer. Selain untuk menambah koleksi dari motif batik, diharapkan dapat memperkenalkan bahan-bahan jamu beserta manfaatnya kepada masyarakat terutama untuk generasi muda melalui motif batik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penciptaan kriya yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi yaitu pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan yaitu membuat sketsa dengan elemen-elemen yang sesuai dengan tema jamu tradisional. Tahap perwujudan yaitu hasil penelitian berupa 2 desain motif batik kontemporer dibuat secara digital dan hasil akhir dimodifikasi kebaju kemeja

Kata Kunci: Desain; Batik; Motif; Jamu; Kontemporer

Visual Exploration of Traditional Jamu Motifs in the Development of Contemporary Batik Design.

Jamu (traditional Indonesian herbal medicine) represents a locally embedded cultural heritage that warrants systematic preservation. The practice of formulating herbal remedies has been transmitted across generations, with ingredients sourced from natural materials readily available in the surrounding environment. In addition to their use as culinary components, these materials possess a range of health-related functions, including treating various ailments, stimulating appetite, supporting immune function, and maintaining overall physical well-being. Despite this, public knowledge regarding the raw materials of herbal medicine and their associated benefits remains limited, and many people are still unable to distinguish among the different herbal ingredients employed. In response to this issue, the present study proposes the visualization of herbal ingredients in the form of contemporary batik motifs. Beyond enriching the repertoire of existing batik designs, this approach aims to introduce herbal ingredients and their benefits to the broader public, particularly younger generations, through the medium of batik. This research employs a craft-creation methodology consisting of three phases: exploration, design, and implementation. The exploration phase includes data collection through observation, literature review, and interviews. The design phase encompasses the development of sketches incorporating visual elements aligned with the theme of traditional herbal medicine. The implementation phase yields two contemporary batik motif designs, produced digitally and presented as mock-ups on a shirt.

Keywords: Motif; Jamu; Design; Batik; Contemporary

How to Cite: Deni, G. R., Sejati, A. M., & Priohananto, G. N. . (2025). Eksplorasi Visual Motif Jamu Tradisional dalam Pengembangan Desain Batik Kontemporer. *Empiricism Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.36312/c8ta0h50>



<https://doi.org/10.36312/c8ta0h50>

Copyright© 2025, Deni et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Di Indonesia ada 2 macam jenis obat yang biasa digunakan oleh masyarakat yaitu obat modern dan obat tradisional. Obat modern merupakan racikan dari bahan kimia yang tersedia difarmasi dengan berbagai perkembangan dan teknologi, mulai dari segi

pembuatannya sampai dengan proses pendistribusiannya (Qona'ah & Afianto, 2020). Obat tradisional merupakan obat yang berkembang dimasyarakat dengan memanfaatkan beragam kekayaan tanaman yang tumbuh disekitar masyarakat sebagai bahan utamanya, bertujuan untuk mengatasi berbagai kesehatan yang akhirnya menjadi obat yang turun temurun berkembang dikehidupan masyarakat Indonesia. (Pambudi & Raharjo, 2020) Dari pernyataan diatas terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kedua jenis obat tersebut. Selain perbedaan dari bahan utama yang digunakan, racikan obat modern terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi sementara obat tradisional racikannya akan diwariskan secara turun temurun dan akhirnya menjadi sebuah budaya atau kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Indonesia

Penggunaan obat tradisional masih terus bertahan karena selain disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor budaya, kebiasaan, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, penggunaan obat tradisional diyakini lebih aman dibanding obat modern dan efek samping yang muncul juga sangat kecil terutama jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Salah satu obat tradisional yang mendominasi di masyarakat adalah jamu. Jamu merupakan bahan alami yang terbuat dari bahan tumbuhan, bahan hewan serta bahan mineral. Sesuai dengan pernyataan dalam Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 bahwa jamu merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dengan menggunakan bahan herbal berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan tersebut sebagai pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman masyarakat dan dapat diterapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Andriati & Wahjudi, 2016)

Tradisi dalam meracik jamu sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang untuk mengobati berbagai penyakit, meningkatkan nafsu makan, menjaga imuntubuh atau hanya menjaga kebugaran tubuh. Selain bermanfaat bagi kesehatan, untuk membuat jamu juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, bahan-bahan jamu juga banyak ditemukan dilingkungan sekitar tempat tinggal. Sebagian masyarakat masih menganggap jamu merupakan salah satu solusi untuk menjaga kesehatan tubuh dan mengobati berbagai penyakit mulai dari penyakit ringan seperti flu dan batuk hingga penyakit yang dianggap lebih serius lagi. (Astuti & Utsman, 2021) Di beberapa wilayah yang ada di Indonesia terutama daerah pedesaan, jamu masih dikonsumsi untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit yang telah dipraktekkan selama berabad-abad yang lalu oleh masyarakat Indonesia. (Kusumo et al., 2020)

Apalagi di zaman sekarang ini, cukup sulit menemukan udara yang bersih karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya polusi dimana-mana karena asap kendaraan, asap pabrik, asap rokok; makanan serba instan baik dari segi bahan serta pengolahan; diperparah dengan banyaknya masyarakat yang mulai kurang bergerak untuk sekedar berolah raga sehingga menyebabkan obesitas dan memunculkan berbagai jenis penyakit, oleh sebab itu masyarakat akan kembali menggunakan jamu dengan bahan tumbuhan menjadi obat alternatif pengobatan dengan khasiat yang beragam.

Hampir semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan untuk membuat jamu mulai dari akar, rimpang, kulit, batang, daun, buah, bunga dan biji, ada juga beberapa tumbuhan yang semua bagianya dapat digunakan untuk bahan jamu. Bagian-bagian tersebut mengandung berbagai metabolit sekunder yang telah terbukti secara secara *in vivo* dan *in vitro* bermanfaat untuk kesehatan. Beberapa jenis tanaman yang umum digunakan dalam meracik jamu diantaranya kunyit, temulawak, jahe, kencur, sereh, daun sirsak, sambiloto, daun sirih, daun pepaya, dan daun katuk. (Adriani & Pritasari, 2024) Bahan-bahan tersebut selain untuk jamu tanaman-tanaman ini juga sering ditemui dilingkungan sekitar sebagai bumbu untuk memasak.

Sementara untuk bahan hewan, ada beberapa hewan yang diyakini memiliki khasiat, misalnya cacing tanah diolah dalam bentuk bubuk, belut dan gabus dikonsumsi dagingnya, lebah yang diambil madunya dan sebagainya. Untuk mendapatkan hasil jamu yang memiliki manfaat maka dalam proses pembuatan jamu tradisional memerlukan pengaturan khusus artinya baik dari segi bahan maupun pengolahan tidak bisa dibuat sembarangan untuk mendapat khasiat dari jamu sesuai yang diharapkan.

Tidak semua masyarakat Indonesia menyukai jamu terutama generasi muda saat ini, selain jamu identik dengan orang tua rasa jamu yang pahit dan baunya yang tajam menjadi

salah satu faktor beberapa orang yang enggan untuk mengkonsumsi jamu. (Andini et al., 2023) Oleh sebab itu berbagai usaha dilakukan agar jamu tetap eksis dan dapat dikonsumsi disemua kalangan diantaranya dengan berbagai variasi, baik dari segi kemasan yang lebih kekinian; berbagai rasa misalkan rasa buah-buahan untuk mengurangi rasa pahit dan aroma yang tajam; dan bentuk dari jamu itu sendiri mulai dari bentuk pil, tablet, permen, minuman cair untuk lebih mempermudah dalam mengkonsumsi jamu dalam kondisi apapun.

Keyakinan masyarakat terhadap keamanan jamu tradisional dibandingkan obat kimia tidak seimbang dengan pengetahuan masyarakat terhadap bahan baku jamu yang digunakan beserta manfaatnya sehingga khasiat jamu tidak terserap dengan baik. Sebagai contoh untuk menambah nafsu makan seharusnya bisa menggunakan kencur sebagai bahan utama tetapi karena ketidaktahuan akan bahan jamu maka malah menggunakan bahan lain untuk meningkatkan nafsu makan, sehingga tujuan untuk manambah nafsu makan tidak tercapai sesuai harapan karena salah dalam penggunaan bahan.

Selain itu mencampurkan bahan yang salah dan asal-asalan juga tidak akan sesuai dengan tujuan pengobatan. Ada beberapa tanaman yang dilarang digunakan sebagai bahan obat tradisional karena akan berisiko terhadap kesehatan diantaranya jika mengkonsumsi biji kecubung bisa mengakibatkan sakit perut, muntah dan demam. Biji saga karena mengandung racun abrin yang berbahaya yang dapat memicu diare, masalah kulit, muntah dan mual. Daun kratom dapat berisiko sembelit, pusing dan insomnia serta masih ada beberapa tanaman yang berisiko terhadap kesehatan. (Indriani, 2021) Intinya sebagai konsumen harus memiliki pengetahuan akan bahan tumbuhan agar dapat digunakan secara tepat sehingga manfaat dari bahan tersebut bisa dirasakan sesuai tujuannya.

Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui manfaat dari bahan baku dalam pembuatan jamu, agar tidak ada kesalahan dalam memilih bahan tanaman untuk menyembuhkan penyakit yang akan diobati. Setidaknya bahan-bahan tanaman yang umum dan sering ditemui disekitar tempat tinggal yang banyak dijumpai dipasar maupun dari hasil tanaman sendiri sehingga dapat dengan mudah diracik sendiri di rumah. Dari segi pengolahan jamupun tidaklah begitu sulit, setelah bahan baku dicuci dengan bersih kemudian haluskan bahan utama, direbus dengan air sampai mendidih, kemudian disaring dan dinginkan. (Safitri et al., 2024)

Dari literature yang ada, beberapa penelitian memang membahas tentang jamu sebagai obat tradisional misalnya jurnal yang mengkaji tentang jenis-jenis jamu yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia beserta manfaat dari jamu tersebut. (Adriani & Pritisari, 2024) Jurnal yang mengkaji tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan eksistensi jamu sebagai warisan budaya (Andini et al., 2023) Kemudian jurnal yang mengkaji bagaimana konsep visual pada desain kemasan jamu tradisional daerah Banyuwangi, Jawa Timur. (Sutarya & Pujiyanto, 2022) Dari penelitian diatas belum ada yang membahas mengenai pengenalan bentuk visual dari tumbuh-tumbuhan dan manfaatnya sebagai bahan baku yang umum digunakan dan sering ditemui disekitar tempat tinggal dalam meracik jamu melalui desain batik kontemporer. Penelitian ini sangat penting dilakukan selain untuk menambah ide kreasi motif kontemporer yang bertemakan jamu, visualisasi tumbuh-tumbuhan yang umum digunakan dalam meracik jamu sebagai warisan budaya juga perlu diperkenalkan agar masyarakat khususnya generasi muda bisa membedakan bahan baku dalam pembuatan jamu melalui media batik.



Gambar 1. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat jamu

Dalam perkembangannya, ada beberapa keunggulan yang didapat dalam mengkonsumsi jamu diantaranya bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu

merupakan bahan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa yang berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit; dianggap lebih aman dibandingkan obat kimia dan memiliki efek samping yang lebih ringan jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang; dapat dikonsumsi oleh semua kalangan karena tidak memerlukan biaya yang besar dalam meracik jamu, jamu merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan oleh generasi muda.

Tradisi dalam mengkonsumsi jamu sudah ada dari zaman dahulu. Manfaat dari tanaman yang digunakan untuk meracik jamu didasarkan pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun dari nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Jamu dipilih sebagai salah satu alternatif pengobatan berbagai macam penyakit selain penggunaan bahan dalam pembuatan jamu terbukti keampuhannya, keberadaan dari tanaman tersebut sangat mudah untuk ditemui serta dapat diolah secara mandiri.

Tetapi tidak semua jenis tanaman dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat jamu karena akan berdampak pada kesehatan atau tanaman tersebut memang tidak memiliki khasiat apapun untuk kesehatan. Ada beberapa jenis tanaman yang sering digunakan dalam pembuatan jamu diantaranya kunyit, temulawak, jahe, kencur, sirih, jeruk nipis. (Fau, 2020) Dibawah ini akan dijelaskan manfaat dari jenis tanaman yang biasa digunakan dalam membuat jamu

1. Kunyit



Gambar 2. Kunyit sebagai bahan untuk membuat jamu

Kunyit merupakan tanaman dengan jenis rimpang dengan warna umumnya kuning terang atau jingga kemerahan. Kunyit dapat tumbuh subur jika ditanam disekitar rumah dengan penanaman dan perawatan yang cukup mudah, hanya disiram dengan air setiap hari secara teratur. Selain digunakan sebagai bahan untuk memasak dan pewarna alami, kunyit juga digunakan sebagai bahan untuk membuat jamu. Kunyit memiliki senyawa kimia *curcumin* yang berkhasiat untuk meredakan inflamasi, seperti Bengkak dan nyeri karena kunyit merupakan antibakteri, antijamur, dan antivirus. (Army, 2018) Kunyit memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh kita yaitu berfungsi sebagai anti oksidan, anti inflamasi, antitumor, anti mikroba, pencegah kanker, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah. (Febriawan, 2020)

Pengolahan kunyit untuk jamu yang paling terkenal adalah kunyit asem, bahan kunyit segar dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti gula merah dan asam jawa. Kunyit asam dipercaya dapat menjaga imunitas, dapat menyehatkan pencernaan, menjaga kesehatan lambung, diare dan mampu meredakan nyeri ketika wanita sedang menstruasi (Naywa et al., 2024)

2. Jahe



Gambar 3. Jahe sebagai bahan untuk membuat jamu

Tidak jauh berbeda dengan kunyit, jahe juga termasuk tanaman dengan jenis rimpang dengan kulit lebih halus dan warna jahe pada umumnya bewarna kuning pucat atau putih kekuningan. Jahe dapat tumbuh subur jika ditanam disekitar tempat tinggal dengan perawatan yang cukup gampang hanya menyiram setiap hari secara teratur. Selain digunakan sebagai bahan untuk memasak, jahe juga bisa diseduh untuk menghangatkan badan, menambah nafsu makan, mencegah mual dan membantu meringankan reumatisme.

Jahe yang sudah ditumbuk juga dapat digunakan untuk meringankan rasa gatal dan mengobati luka. Jika jahe dicampur dengan garam memiliki khasiat untuk penangkal racun dari gigitan ular. (Army, 2018) Jahe merupakan obat alami untuk masalah pencernaan, khasiat jahe dipercaya dapat merangsang produksi enzim pencernaan dan empedu membantu meredakan perut kembung dan memperlancar proses pencernaan. (Andarwulan, 2021)

Penggunaan jahe sebagai bahan untuk membuat jamu cukup banyak, tetapi yang paling umum adalah wedang jahe. Wedang jahe merupakan minuman jahe hangat yang sering dicampur dengan bahan lain yaitu gula merah, serai dan daun pandan. Wedang jahe dipercaya memiliki khasiat mencegah rasa mual untuk wanita hamil, menghangatkan tubuh dan meredakan masuk angina

3. Kencur



Gambar 4. Kencur sebagai bahan untuk membuat jamu

Sama halnya dengan kunyit dan jahe, kencur juga termasuk kedalam jenis rimpang yang mudah tumbuh subur dipekarangan rumah. Kulit kencur bewarna coklat muda hingga coklat kehitaman dengan daging kencur bewarna putih pucat atau putih kekuningan. Selain digunakan sebagai bahan untuk memasak, kencur juga dapat dimanfaatkan untuk bahan dalam meracik jamu dengan berbagai macam masalah kesehatan.

Kencur memiliki berbagai manfaat diantaranya untuk menghangatkan tubuh, meredakan demam, sakit perut, meredakan batuk dan bengkak. Penggunaan kencur sebagai bahan jamu yang umum adalah beras kencur, bahan utama dari beras kencur adalah kencur segar dan beras yang sudah disangrai, dicampurkan dengan beberapa bahan lain seperti jahe, gula merah, kayu manis dan daun pandan. Selain untuk meredakan batuk, beras kencur juga berkhasiat untuk penambah nafsu makan sehingga sangat cocok dikonsumsi anak-anak. Kencur memiliki kandungan seperti flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang berfungsi untuk antijamur serta sebagai penambah nafsu makan. (Primawati & Jannah, 2019).

4. Temulawak



Gambar 5. Kencur sebagai bahan untuk membuat jamu

Temulawak masih termasuk jenis tanaman rimpang yang bisa digunakan sebagai bahan untuk masakan. Temulawak memiliki beberapa fungsi untuk kesehatan diantaranya mengatasi ganngguan hati, meningkatkan produksi dan sekresi empedu, antiinflamasi, penambah nafsu makan, obat asma, antioksidan, menghambat penggumpalan darah, dan menurunkan kadar SGPT dan SGOT. (Afifah & Tim Lentera, 2003) Temulawak merupakan tanaman rumahan dengan warna daging kuning pucat, ukuran temulawak lebih besar dan cendrung lebih bulat dibandingkan ukuran kunyit.

Temulawak merupakan salah satu bahan untuk membuat jamu ayup-ayup, bahan temulawak dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti kencur, kunyit, asam jawa dan sedikit garam. Jamu uyup-uyup sangat cocok dikonsumsi oleh wanita menyusui karena berkhasiat untuk memperlancar asi. Temulawak mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid, steroid, dan saponin. rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dapat meningkatkan produksi asi. (Monika, 2020)

5. Lengkuas



Gambar 6. Lengkuas merah dan lengkuas putih

Lengkuas atau biasa disebut dengan laos merupakan jenis tanaman rimpang yang memiliki 2 variasi, yaitu lengkuas putih dan lengkuas merah. Lengkuas putih biasa digunakan sebagai salah satu bumbu masakan dengan warna kulit bewarna coklat muda dan putih pucat dibagian dalamnya. Sementara untuk lengkuas merah biasanya digunakan sebagai bahan baku obat tradisional dengan warna kulit dan dalamnya bewarna merah muda atau kemerahan. (Nafis et al., 2023)

Pengolahan lengkuas menjadi jamu disebut kudu laos. Jamu ini memiliki fungsi untuk masuk angin, masalah lambung dan meningkatkan nafsu makan. Bahan lengkuas dicampur dengan beberapa bahan lainnya seperti bawang putih, mengkudu, merica putih, buah asam, gula pasir, gula jawa dan garam. (Army, 2018)

Masih ada beberapa tanaman-tanaman asli Indonesia yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat jamu misalnya asam jawa, mengkudu, jeruk nipis, cengkeh, sereh, kapulaga dan masih banyak lainnya. Tetapi pada jurnal ini hanya beberapa bahan-bahan jamu diatas yang akan dijadikan sebagai motif pokok dari desain motif batik, selanjutnya akan ditambah dengan beberapa isen-isen dengan bentuk bahan-bahan jamu lainnya sebagai pelengkap.

Bahan-bahan jamu diatas dipilih karena bahan tersebut mudah ditemukan disekitar tempat tinggal dan merupakan bahan-bahan yang sering digunakan untuk memasak makanan. Artinya bahan-bahan ini bukan bahan yang asing bagi kebanyakan orang, tetapi ada sebagian orang yang masih belum tahu manfaat bahan ini selain untuk memasak, dan masih belum bisa membedakan bahan-bahan diatas beserta manfaatnya bagi kesehatan tubuh. Oleh sebab itu melewati ide kreatif maka muncullah ide untuk memvisualisasikan bahan-bahan tersebut menjadi motif batik kontemporer, selain menambah koleksi dari motif batik, diharapkan dapat memperkenalkan bahan-bahan jamu beserta manfaatnya kepada masyarakat terutama untuk generasi muda.

Batik sendiri menurut Santosa Doellah merupakan sehelai kain yang dibuat secara tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu dengan menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. (Meindrasari & Nurhayati, 2019) Ada 2 hal yang terkait dengan batik yaitu batik dengan proses pembuatannya yaitu dengan menggunakan malam sebagai bahan penghalang warna dan batik sebagai kain

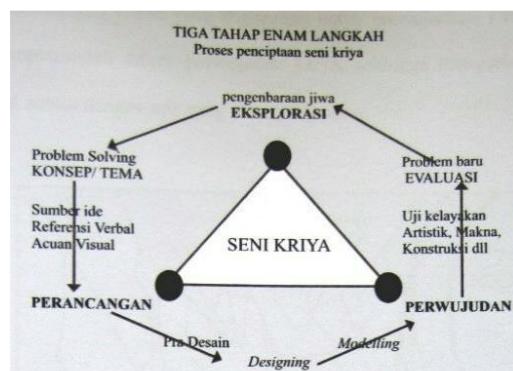
yang memiliki motif atau corak tertentu. (Deni, 2023) Sementara untuk kontemporer memiliki arti modern atau kekinian, didalamnya tercakup unsur-unsur kreasi baru yang bersifat imitatif, ekspresif, realis, nonrealism, dan abstrak. Termasuk motif batik kontemporer juga berlaku didalamnya. (Nurcahyanti & Affanti, 2018)

Dari penjelasan diatas bahwa motif batik kontemporer tidak memiliki *pakem*, lebih bebas, inovatif dan tidak terikat pada aturan tertentu baik dari gaya maupun motif batik yang dirancang. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat motif batik sesuai dengan perkembangan zaman, selera masyarakat terutama generasi muda. Desain batik kontemporer dengan tema jamu tradisional akan mengangkat salah satu budaya berbasis kearifan lokal yang memiliki karakter dan kekhasan sendiri karena memasukkan bagian-bagian yaitu bahan-bahan jamu yang sudah dikenal di masyarakat.

Bagi sektor industri batik, tema jamu tradisional dianggap penting selain mengangkat budaya berbasis kearifan lokal, juga dapat menjadi inspirasi bagi pelaku sektor industri baik itu pengrajin, produsen dan konsumen bahwa mengangkat kearifan lokal sebagai ide dalam pembuatan motif batik kontemporer akan memiliki potensi dalam menghasilkan karakter dan variasi visual pada motif batik sehingga semakin mempertegas identitas budaya Indonesia di mata dunia. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi bagi dunia akademis, ilmu sosial dan budaya tetapi juga berdampak bagi produsen jamu dan sektor industri batik

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk merancang motif jamu tradisional ini adalah menggunakan metode desain penciptaan seni kriya, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. (Gustami, 2004) Sesuai dengan skema dibawah ini:



Gambar 7. Metode dalam penciptaan seni kriya (Gustami, 2004: 31)

Metode yang digunakan dalam penciptaan kriya menggunakan skema tiga tahap-enam langkah penciptaan seni kriya, yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahapan ini meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penulusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

2. Tahap Perancangan

Pada tahapan ini dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

3. Tahap penciptaan

Tahapan ini bermula dari pembuatan model sesuai sketsa atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran

yang sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya (Gustami, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal untuk menjelajah lebih jauh lagi untuk menggali ide dalam proses mewujudkan suatu karya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber, bisa melewati observasi secara langsung dan mengamati apa yang terjadi dilapangan, melakukan wawancara kebeberapa pihak yang terkait seperti budayawan, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, maupun tokoh masyarakat yang memahami tentang jamu tradisional, penjual jamu tradisional dan orang yang ahli dibidang pembuat jamu tradisional. Atau bisa juga dilakukan secara tidak langsung dengan cara mencari informasi diinternet untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah agar dapat membuat keputusan yang tepat sesuai tema penelitian.

Selanjutnya studi pustaka yaitu dengan cara memahami, mempelajari, menganalisi data yang ditemukan baik yang bersumber dari buku, jurnal, majalah, koran dan artikel yang berkaitan dengan jamu tradisional. Pada penelitian ini studi pustaka yang dilakukan dengan mengkaji beberapa buku, majalah, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan jamu tradisional untuk mendapatkan informasi yang lebih relevan. Dibawah ini gambar sebagai acuan dalam merancang motif batik kontemporer.



Gambar 8. Beberapa referensi terkait jamu tradisional

Tahap Perancangan

Tahap perancangan bermula dari gagasan dan ide-ide yang acak dan tidak teratur terlebih, kemudian ide-ide yang acak tersebut dipilih sesuai dengan tema. Tahap ini merupakan proses untuk merencanakan semua ide-ide kreatif disatukan kedalam bentuk-bentuk visual sesuai dengan tema yang diangkat, setelah melakukan penjelajahan secara mendalam dilanjutkan dengan pembuatan konsep awal berupa sketsa/ prototype, selanjutnya mengembangkan desain dengan detail meliputi ukuran, alat dan bahan yang digunakan, jika sketsa dengan konsep ada yang tidak sesuai maka dilakukan revisi hingga menghasilkan sketsa yang benar-benar sesuai dengan tema penelitian yang siap untuk diwujudkan.

Rancangan yang akan dibuat menggunakan elemen-elemen bahan dari jamu tradisional seperti bahan jahe, kunyit, kencur, kemudian ditambah dengan elemen botol kaca yang biasa digunakan oleh penjual jamu, untuk isen-isen menggunakan bahan-bahan jamu lainnya seperti gula merah, asam jawa, beras, jerus nipis dan lain sebagainya. Warna yang digunakan sesuai dengan warna asli dari bahan-bahan jamu tersebut agar pengguna batik lebih memahami lagi elemen apa saja yang ada pada desain tersebut. Semua elemen tersebut disatukan menjadi sebuah rancangan motif batik yang utuh

Tahap perancangan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dengan beberapa sketsa yang sesuai dengan tema, dari semua sketsa yang ada maka diseleksi kembali dan lebih disempurnakan lagi sesuai dengan konsep. Sketsa yang dipilih dapat memberikan gambaran perwujudan karya dan menghindari kesalahan dalam tahap perwujudan sehingga

rancangan karya sesuai dengan yang diharapkan. (Deni, 2024) Dibawah ini beberapa sketsa yang digunakan dalam merancang desain batik kontemporer.



Gambar 9. Sketsa elemen-elemen yang digunakan dalam merancang batik kontemporer

Tahap penciptaan

Pada tahap ini dimana rancangan dan konsep yang dibuat sudah sempurna dan sesuai dengan harapan. Untuk rancangan desain batik masih termasuk kedalam bagian dari tahap perwujudan dengan sub-tahapan penciptaan desain secara keseluruhan dalam bentuk prototype, dengan bentuk visual berupa rancangan desain dua dimensional dengan cara memmockup desain batik dibaju kemeja. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dari bentuk karya jika digunakan sebagai bahan baju dan memberikan ketepatan dalam bentuk motif beserta ukurannya akan hasil karya tersebut. Di bawah ini adalah hasil rancangan desain motif batik dengan tema jamu tradisional.

Deskripsi Rancangan Karya 1 “Jamu Kunir Asem”

Kunir asem merupakan salah satu minuman jamu tradisional Indonesia yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan bahan dasar kunyit, asam jawa dan gula merah sebagai menambah rasa manis, di beberapa daerah ada yang menambahkan jahe untuk menambahkan rasa hangat untuk tubuh. Bahan yang digunakan dalam meracik kunir asem merupakan bahan yang biasanya mudah tumbuh subur disekitar pekarangan rumah atau mudah ditemukan dipasar karena digunakan untuk bahan masakan. Kunir asem dipercaya memiliki khasiat untuk menjaga imuntubuh, dapat menyehatkan pencernaan, menjaga kesehatan lambung, diare dan mampu meredakan nyeri ketika wanita sedang menstruasi. Kelebihan kunir asem selain memiliki khasiat dan bahan yang mudah dijumpai, kunir asem melambangkan keseimbangan antara rasa manis, pahit, asam, pedas dan hangat artinya dari sekian banyak rasa yang dijumpai pada jamu ini namun rasa tersebut tidak mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga khasiat yang diterima oleh tubuh sesuai dengan yang diharapkan

Rancangan desain ini divisualisasikan dengan motif bahan-bahan kunir asam diantaranya kunyit, gula merah, asam jawa dan jahe dengan menggunakan warna yang sesuai dengan warna aslinya. Kemudian bentuk botol yang dipilih yaitu botol yang biasa digunakan oleh para pedagang jamu gendong, sehingga akan menambah kesan jamu tradisionalnya. Penggunaan warna pada botol yaitu warna oranye sesuai dengan warna jamu kunir asem. Warna dasar kain yaitu warna coklat menggambarkan warna tanah sebagai simbol bahan alami artinya bahan untuk membuat jamu merupakan bahan yang berasal dari alam sebagai warisan leluhur



Gambar 10. Judul “Jamu Kunir Asem”

Deskripsi Rancangan Karya 2 “Jejamuan Rasa”

Dalam meracik jamu, berbagai bahan alami umumnya bisa digunakan. Setiap bahan tersebut memiliki rasa dan khasiat yang berbeda. Dengan banyak bermunculan obat-obat modern dengan zat kimia yang bermacam-macam, jamu tradisional dianggap lebih aman untuk dikonsumsi dalam waktu jangka panjang dan efek samping yang muncul juga lebih ringan. Dengan berbagai inovasi yang muncul terhadap jamu tradisional diantaranya bentuk jamu, penambah rasa untuk menghilangkan rasa pahit dan aroma jamu, kemasannya tetapi tampilan jamu tradisional dalam bentuk jamu gendong dengan ciri khasnya yaitu rasa, tampilan bahkan aromanya masih tetap dipertahankan sampai sekarang

Desain dengan judul jejamuan rasa merujuk pada berbagai macam bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu dengan rasa yang bervariasi dan tampilan lebih tradisional lagi. Hal ini sesuai dengan visualisasi motif bahan jamu yang digunakan diantaranya kunyit, jahe, gula merah, asam jawa, beras dan beberapa elemen lainnya seperti gelas, botol dan bakul jamu. Kemudian ditata sedemikian rupa hingga membentuk motif yang harmonis untuk mendapatkan kesan jamu yang benar-benar tradisional. Warna dasar kain yaitu warna hijau yang berkaitan erat dengan alam, kehidupan dan keseimbangan. Warna hijau sangat berkaitan dengan bahan jamu yang melambangkan bahan kesegaran, dan herbal sehingga akan menguatkan narasi akan bahan alami dan keseimbangan tubuh.



Gambar 10. Judul “Jejamuan Rasa”

KESIMPULAN

Sesuai dengan pernyataan dalam Permenkes No.003/Menkes/Per/I/2010 bahwa jamu merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dengan menggunakan bahan herbal berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, atau campuran dari bahan tersebut sebagai pengobatan tradisional berdasarkan pengalaman masyarakat dan dapat diterapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Andriati & Wahjudi, 2016) Tradisi dalam meracik jamu sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang untuk mengobati berbagai penyakit, meningkatkan nafsu makan, menjaga imunitas atau hanya menjaga kebugaran tubuh. Selain bermanfaat bagi kesehatan, untuk membuat jamu juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar, bahan-bahan jamu juga banyak ditemukan dilingkungan sekitar tempat tinggal.

Hampir semua bagian dari tumbuhan dapat digunakan untuk membuat jamu mulai dari akar, rimpang, kulit, batang, daun, buah, bunga dan biji, ada juga beberapa tumbuhan yang semua bagiannya dapat digunakan untuk bahan jamu diantaranya kunyit, temulawak, jahe, kencur, sereh, daun sirsak, sambiloto, daun sirih, daun pepaya, dan daun katuk. Sementara untuk bahan hewan, ada beberapa hewan yang diyakini memiliki khasiat, misalnya cacing tanah diolah dalam bentuk bubuk, belut dan gabus dikonsumsi dagingnya, lebah yang diambil madunya dan sebagainya. Perancangan dengan tema jamu tradisional terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Tahap eksplorasi yaitu pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara. Tahap perancangan yaitu membuat sketsa dengan elemen-elemen yang sesuai dengan tema jamu tradisional. Tahap perwujudan yaitu hasil penelitian berupa 2 desain motif batik kontemporer dibuat secara digital dan hasil akhir dimodifikasi kebaju kemeja. Dengan adanya motif batik kontemporer ini diharapkan selain untuk menambah koleksi dari motif batik, juga dapat memperkenalkan bahan-bahan jamu beserta manfaatnya kepada masyarakat terutama untuk generasi muda melalui motif batik sehingga tradisi meracik jamu tradisional masih tetap bisa dipertahankan melewati motif batik.

REKOMENDASI

Dari hasil penjelasan diatas bahwa jamu tradisional merupakan salah satu warisan budaya berbasis lokal yang patut untuk dilestarikan. Bahan jamu selain berfungsi sebagai bahan masakan ternyata juga berfungsi untuk kesehatan yaitu untuk mengobati berbagai penyakit, meningkatkan nafsu makan, menjaga imunitas atau hanya menjaga kebugaran tubuh. Ternyata sampai sekarang masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap bahan baku jamu beserta manfaatnya dan masih belum bisa membedakan setiap bahan jamu yang digunakan sehingga muncullah ide untuk memvisualisasikan bahan-bahan tersebut menjadi motif batik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Pritasari, W. (2024). *Literature Review : Jenis dan Manfaat Jamu di Indonesia*. 4(1), 69–79.
- Afifah, E., & Tim Lentera. (2003). *Khasiat dan Manfaat Temulawak; Rimpang Penyembuh Aneka Penyakit*. PT Agro Media Pustaka.
- Andarwulan, S. (2021). *Terapi Komplementer Kebidanan*. Guepedia.
- Andini, L. G. R. W., Kassapa, J., & Dewi, P. Y. C. (2023). Jamunity: Strategi Pengembangan Potensi Jamu Sebagai Warisan Budaya Berbasis Community Empowerment Linkage Di Indonesia. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3(1), 233–246.
- Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133–145.
- Army, R. (2018). *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Astuti, E. D., & Utsman. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kampung Jamu Nguter Kabupaten Sukoharjo. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 35–42.
- Deni, G. R. (2023). Alat Musik Tradisional Gong Genang Sebagai Sumber Inspirasi

- Perancangan Motif Batik Sumbawa. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 3005–3016.
- Deni, G. R. (2024). *Development of Motifs : Designing the Barapan Kebo Motif in Kre Alang*. 13(2), 496–504.
- Fau, A. (2020). Pemanfaatan jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu di daerah sekitar telukdalam kabupaten nias selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561–566.
- Febriawan, R. (2020). Manfaat Senyawa Kurkumin Dalam Kunyit Pada Pasien Diare. *JMH: Jurnal Medika Hutama*, 2(1), 255–260.
- Gustami, S. P. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Indriani, R. (2021). *Cerdas memilih dan menggunakan obat tradisional yang aman*. Badan POM.
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). *Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi*. 4(2), 465–471.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). *Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen*. 18(1), 57–67.
- Monika, N. L. G. M. (2020). Potensi Tanaman Lokal sebagai Galaktagogue Herbal untuk Meningkatkan Produksi ASI. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 104–112.
- Nafis, R., Oktaviani, A., Febrianti, D., Maulida, P., & Sukarso, A. (2023). Pengolahan Lengkuas Menjadi Lengkuas Bubuk Untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Lengkuas Di Desa Penimbung, Kec. Gunung Sari, Lombok Barat. *Jurnal Wicara Desa*, 1(2), 190–199.
- Naywa, P., Harahap, N., Maitrianti, C., & Sakdiah, H. (2024). Analisis Potensi Minuman Herbal dari Kunyit(CurcumaLonga) Dan Asam Jawa(Tamarindus Indica). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 20–28.
- Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Pambudi, D. B., & Raharjo, D. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Obat Tradisional Tanpa Izin Edar Di Media Online. *Proceeding of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang MIPA Dan Kesehatan*, 21–25.
- Primawati, S. N., & Jannah, H. (2019). Pengaruh Metode Ekstraksi Kencur (Kaempferia Galanga L.) Terhadap Pertumbuhan Staphylococcus Aureus. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 7(2), 177–181.
- Qona'ah, S., & Afianto, H. (2020). Strategi BPOM Dalam Upaya Mengatasi Pemberantasan dan Penyalahgunaan obat Ilegal Melalui Gerakan "Waspada Obat Ilegal." *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 11(1), 43–50.
- Safitri, M., Megawati, S., Sylvia, D., & Aprilliani, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional untuk Masyarakat Perumahan Graha Mitra Citra Balai Warga RT 07/RW05 Kec. Panongan. *Lumbung Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 12–14.
- Sutarya, A. M., & Pujiyanto. (2022). Penanda Budaya Visual Pada Desain Kemasan Jamu Tradisional Banyuwangi Jawa Timur. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(2), 197–214.